



## Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Desain One-Group Pretest-Posttest di RA Imam Ibnu Katsir

Nur Devi Yusiawati Gumelar<sup>1</sup>, Nurasikin<sup>2</sup>

STITT Muhammad Mardiyana, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: : [nurdevigumelar@gmail.com](mailto:nurdevigumelar@gmail.com) [nurasikin2702@gmail.com](mailto:nurasikin2702@gmail.com)

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of mosaic activities on fine motor skill in early childhood (aged 4-6 years) at RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama. This research uses a quantitative approach with a one group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 16 children, comprising 9 boy and 7 girls aged 5-6 years. Data were collected through structured observation sheet, then analyzed descriptively and inferentially. The results indicate an average gain score increase of 29,83% in children's fine motor skills. The Paired Sample t-test yielded a t-value of 6,80 with a significance value of  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), leading to the rejection of  $H_0$ . These findings indicate that mosaic activities have a significant effect on the fine motor skill of early childhood.*

**Keywords:** Mosaic activities, fine motor skill, early childhood.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini (4-6 Tahun) di RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar pengamatan yang telah divalidasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata gain score sebesar 29,83% pada kemampuan motorik halus anak. Hasil uji Paired Sample t-test memperoleh nilai t-hitung = 6,80 dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan mozaik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

**Kata Kunci:** Kegiatan mozaik, motorik halus, anak usia dini.

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan individu, khususnya dalam aspek fisik dan motorik. Pada usia 4-6 tahun, anak berada pada masa emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan motorik halus. Kemampuan ini berperan penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak seperti menulis, menggambar, dan melakukan koordinasi tangan dan mata secara

---

tepat. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat dan menarik agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah melalui kegiatan seni, seperti mozaik. Kegiatan mozaik melibatkan aktivitas menempel, menyusun, dan mengoordinasikan gerakan jari tangan dengan penglihatan, sehingga berpotensi meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan ini juga dapat melatih ketelitian, kesabaran, serta kreativitas anak dalam menyusun berbagai bentuk dan warna menjadi suatu karya.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini memanfaatkan kegiatan mozaik secara optimal sebagai media pembelajaran. Hal ini dapat berdampak pada kurang maksimalnya perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini (4-6 tahun) di RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*pre-experimental design*), yaitu *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini berumur 4-6 tahun di RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan karakteristik usia dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus anak. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas oleh ahli untuk memastikan kesesuaian indikator yang diukur, seperti koordinasi mata dan tangan, ketepatan menempel, serta kelenturan gerakan jari. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) pelaksanaan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal motorik halus anak, (2) pemberian perlakuan berupa kegiatan mozaik dalam beberapa kali pertemuan, dan (3) pelaksanaan *posttest* untuk mengukur kemampuan motorik halus setelah perlakuan diberikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum peningkatan kemampuan anak, serta analisis inferensial menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan manusia, di mana berbagai aspek tumbuh kembang berlangsung secara pesat dan menentukan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam membentuk kemampuan dasar anak yang mencakup enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Di antara keenam aspek tersebut, perkembangan motorik halus menjadi salah satu yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Motorik halus merujuk pada kemampuan menggerakkan otot-otot kecil pada tangan dan jari untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi mata tangan, seperti menggenggam, meremas, merobek, memotong, menempel, dan menggambar (Khadijah et al. 2022; Santrock, 2019). Kemampuan ini tidak hanya penting bagi keterampilan sehari-hari anak, tetapi juga menjadi pondasi kesiapan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan formal. Cameron et al. (2016) menegaskan bahwa kemampuan motorik halus anak berkontribusi secara langsung terhadap kesiapan akademik anak, termasuk kemampuan membaca dan menulis.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menstimulasi motorik halus anak adalah melalui kegiatan seni kreatif, salah satunya mozaik. Mozaik merupakan kegiatan menempelkan potongan-potongan kecil dari berbagai bahan, seperti kertas, plastik, kain, biji-bijian, maupun potongan kayu pada bidang datar untuk membentuk suatu pola atau gambar tertentu (Rahmawati & Nurhayati, 2022). Dalam pelaksanaannya, kegiatan mozaik menuntut anak untuk menggunakan jari-jari tangan secara aktif dalam menempelkan potongan bahan, menyusun, merobek, menggunting, sehingga secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari. Hal ini sejalan dengan temuan Rezieka et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan mozaik secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan anak, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus di lembaga PAUD masih belum optimal. Penelitian Khadijah (2016) mengungkapkan bahwa mayoritas kegiatan PAUD masih didominasi kegiatan mewarnai yang bersifat monoton dan kurang menantang kemampuan motorik halus anak secara menyeluruh. Kondisi serupa ditemukan oleh Suyadi (2014) yang menyatakan bahwa variasi kegiatan fisik motorik di kelas sangat terbatas. Di sinilah terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijawab, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kegiatan mozaik sebagai intervensi terstruktur untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Data awal menunjukkan rata-rata 33,33% anak berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan 45,83% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini diduga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang masih didominasi aktivitas mewarnai, sehingga stimulasi motorik halus anak belum berjalan maksimal. Berdasarkan hasil kesenjangan

tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan bermakna bagi perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi ekperiment). Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Sedangkan jenis eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, serta subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama.

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest Posttest Design. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan tes awal (pretest) sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak. Selanjutnya, subjek penelitian diberikan perlakuan berupa kegiatan mozaik, kemudian diberikan tes akhir (posttest) untuk mengukur perubahan setelah intervensi. Berikut adalah skema desain penelitian yang digunakan:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan :

O1 : Pretest (Pengamatan kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan kegiatan mozaik)

X : Perlakuan (Pemberian kegiatan mozaik sebagai intervensi)

O2 : Posttest (Pengamatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan mozaik)

Desain ini dipilih karena penelitian hanya menggunakan satu kelompok subjek penelitian tanpa adanya kelompok perbandingan atau kontrol. Peneliti menyadari bahwa desain ini memiliki keterbatasan pada validitas internal, khususnya potensi ancaman berupa efek maturasi (maturation effect), efek historis (history effect), dan efek pengujian (testing effect). Oleh karena itu, pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) jumlah subjek yang terbatas hanya 16 anak tidak memungkinkan pembagian kelompok yang representatif, (2) pertimbangan agar seluruh anak mendapatkan stimulasi yang sama, dan (3) kelas B yang sudah terbentuk secara alami (intact group) tidak dapat diubah. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan sebagai bukti awal (preliminary evidence) yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain lebih kuat.

### *Subjek dan Lokasi Penelitian*

---

Subjek penelitian adalah anak usia dini yang terdaftar di kelompok B RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara pada tahun ajaran 2025/2026. Jumlah subjek penelitian berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia 5-6 tahun. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara jenuh, yaitu seluruh anak yang ada di kelompok B dijadikan sebagai subjek penelitian.

#### ***Pelaksanaan Perlakuan***

Perlakuan berupa kegiatan mozaik dilakukan selama empat minggu dengan total delapan pertemuan masing-masing dua kali per minggu, dengan durasi 60 menit. Setiap sesi mencakup tiga tahap : (a) pembukaan dan pengenalan pola mozaik (10 menit), (b) kegiatan inti mozaik secara mandiri (40 menit), dan (c) penutup berupa refleksi dan penilaian (10 menit). Bahan yang digunakan bervariasi meliputi potongan kertas warna warni yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

#### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Observasi, adalah teknik yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran berlangsung, baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun berdasarkan indikator ketepatan menempel, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan mengatur bentuk. Penilaian menggunakan skala 1-4 yang dalam kategori BB, MB, BSH, dan BSB.

Wawancara, adalah teknik yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada pendidik atau orang yang bertanggung jawab di Lembaga Pendidikan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi umum anak, pelaksanaan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Dokumentasi, adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan administrasi, foto kegiatan, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan jumlah anak, jenis kelamin, usia, dan riwayat perkembangan anak.

#### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan motorik halus anak. Instrumen ini disusun berdasarkan tiga indikator, yaitu ketepatan menempel, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan mengatur bentuk. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validasi dilakukan melalui penilaian ahli (expert judgment) dengan meminta pendapat dari praktisi pendidikan anak usia dini untuk menilai kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian serta kejelasan bahasa yang digunakan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dengan sedikit perbaikan pada redaksi kalimat. Uji reliabilitas dilakukan melalui pengamatan pada subjek yang sama pada waktu yang berbeda (test retest reliability), jika hasil pengamatan menunjukkan konsistensi yang tinggi, maka instrumen memiliki tingkatan konsistensi yang baik dan dapat diandalkan.

#### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap :

- 1) Analisis Deskriptif, Digunakan untuk mendeskripsikan kondisi kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:66), sebagai berikut :

P = Angka persentase

F = Frekuensi kemunculan

N = Jumlah subjek penelitian 100 = Angka tetap/ pembulatan

Hasil persentase kemudian dikelompokkan ke dalam kategori penilaian perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

- 2) Analisis Gain Score, Digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuan motorik halus anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rumus yang digunakan yaitu, Gain score = Skor Posttest - Skor Pretest. Hasil perhitungan gain score kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi.

- 3) Uji Paired Sampel t-test, Digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir. Sebelumnya dilakukan uji normalitas Shapiro wilk sebagai prasyarat. Kriteria keputusan : jika  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak. Seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS versi 25)..

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap 16 anak di kelompok B RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, diperoleh data mengenai kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan mozaik. Hasil analisis disajikan secara sistematis pada tabel-tabel berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Motorik Halus Anak

Komponen Statistik	Pretest	Posttes
Jumlah Subjek (N)	16	16
Nilai Rata-rata (Mean)	5,81	<b>8,50</b>
Standar Deviasi	2,26	<b>2,68</b>
Nilai Minimum	3	<b>3</b>
Nilai Maksimun	9	<b>12</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup substansial dari 5,81 (pretest) menjadi 8,50 (posttest), dengan selisih mean 2,69. Peningkatan standar deviasi dari 2,26 menjadi 2,68 mengindikasikan bahwa distribusi kemampuan anak semakin homogen setelah perlakuan, artinya kegiatan mozaik memberikan dampak yang lebih merata di antara seluruh subjek. Nilai minimum tetap pada angka 3 juga menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan awal terendah pun mengalami perkembangan yang berarti.

Tabel 2. Kategori penilaian perkembangan Anak Usia Dini

No	Kategori	kode	Rentang Persentase
1	Belum Berkembang	BB	0% - 25%
2	Mulai Berkembang	MB	26% - 50%
3	Berkembang Sesuai Harapan	BSH	51% - 75%
4	Berkembang Sangat Baik	BSB	76% - 100%

Tabel 3. Distribusi Kategori Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pretest dan Posttest

No	Kategori	SEBELUM DI BERIKAN PERLAKUAN						SESUDAH DI BERIKAN PERLAKUAN					
		Ketepatan Menempel		Koordinasi mata dan tangan		Kemampuan mengatur bentuk		Ketepatan menempel		Koordinasi mata dan tangan		Kemampuan mengatur bentuk	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	BB	5	31,25	5	31,25	6	37,5	1	6,25	2	12,5	2	12,5
2	MB	7	43,75	8	50	7	43,75	3	18,75	4	25	4	25
3	BSH	4	25	5	18,75	3	18,75	7	43,75	6	37,5	7	43,75
4	BSB	0	0	0	0	0	0	5	31,25	4	25	3	18,75
Rata-rata Gain Score		-		-		-		35,42%		27,08%		27,08%	

Tabel 3 memperlihatkan perubahan distribusi kategori yang sangat signifikan pada tiga indikator kemampuan motorik halus anak. Pada saat pretest mayoritas anak berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Khususnya pada indikator kemampuan mengatur bentuk 37,50% anak masih berada di kategori Belum Berkembang (BB) dan tidak satu pun yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menggambarkan tingkat kemampuan awal yang masih rendah sebelum perlakuan diberikan.

Setelah delapan pertemuan kegiatan mozaik, distribusi kategori bergeser secara signifikan ke arah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator ketepatan menempel terdapat 43,75% anak mencapai BSH dan 31,25% anak mencapai BSB. Pada indikator koordinasi mata dan tangan 37,50% anak berada kategori BSH dan 25% kategori BSB. Sementara itu dalam indikator kemampuan mengatur bentuk 43,75% anak mencapai BSH dan 18,75% anak mencapai BSB. Rata-rata gain score tertinggi mencapai pada indikator ketepatan menempel (35,42%), diikuti koordinasi mata dan tangan (27,08%), dan kemampuan mengatur bentuk (27,08%).

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test Kemampuan Motorik Halus Anak

Komponen Statistik	Nilai
Jumlah Subjek (N)	16
Rata-rata Skor Pretest (Mean)	5,81

Rata-rata Skor Posttest (Mean )	8,50
Selisih Rata-rata (Mean Difference)	2,69
Standar Deviasi Selisih	1,58
Nilai t-hitung	6,80
Derajat kebebasan (df)	15
Nilai Signifikansi (p-value, 2-tailed)	0,001
Kesimpulan	H <sub>0</sub> Ditolak – Terdapat Pengaruh Signifikan

Tabel 4 menyajikan hasil uji Paired Sample t-test secara lengkap. Nilai t-hitung sebesar 6,80 dengan derajat kebebasan (df) = 15 dan nilai signifikansi p-value = 0,001 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kegiatan mozaik. Mean difference sebesar 2,69 dengan standar deviasi selisih 1,58 memperkuat temuan peneliti bahwa peningkatan yang terjadi bersifat konsisten dan tidak bersifat kebetulan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mozaik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini di kelompok B RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar Lama. Temuan ini sejalan dengan kajian teoritis dan empiris dari berbagai penelitian terdahulu. Khadijah et al. (2022) menyatakan bawa motorik halus berkaitan dengan otot-otot kecil yang membutuhkan ketelitian serta koordinasi mata dan tangan, dua hal yang secara langsung dilatih dalam kegiatan mozaik melalui aktivitas menempel, menggunting, merobek, dan menyusun potongan bahan.

Peningkatan pada tiga indikator yang diteliti dapat dijelaskan oleh sifat kegiatan mozaik yang bersifat manipulatif dan berulang. Santrock (2019) menegaskan bahwa motorik halus yang bersifat manipulatif dan berulang. Santrock (2019) menegaskan bahwa motorik halus melibatkan gerakan kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yang secara tegas dilatih dalam kegiatan mozaik. Pengulangan selama delapan pertemuan memberikan kesempatan penguatan keterampilan yang cukup bagi anak untuk mengalami peningkatan yang terukur.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Adolph dan Hoch (2019) menekankan bahwa perkembangan motorik halus anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan suasana lingkungan belajar yang banyak stimulasi. Kegiatan mozaik yang dirancang secara terstruktur dengan variasi bahan dan pola memberikan lingkungan stimulasi yang optimal. Selain itu, Cameron et al. (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berhubungan positif dengan kesiapan akademik, sehingga peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas dari sekedar keterampilan menempel.

Rezieka et al. (2022) menambahkan bahwa kegiatan mozaik tidak hanya berdampak pada aspek fisik motorik, tetapi juga berkontribusi terhadap

perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan mengenal warna, bentuk, dan pola. Hal ini diperkuat oleh Grissmer et al. (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berperan dalam perkembangan kognitif, khususnya dalam memahami lingkungan sekitar.

Meskipun hasil penelitian menjanjikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Penggunaan desain on group pretest posttest tanpa kelompok kontrol berpotensi menimbulkan ancaman terhadap validitas internal, seperti efek maturasi dan efek historis. Oleh karena itu, tidak dapat diklaim secara mutlak bahwa seluruh peningkatan yang terjadi semata-mata disebabkan oleh perlakuan kegiatan mozaik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan jumlah subjek lebih banyak agar hasil yang diperoleh lebih kuat secara metodologis

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mozaik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Imam Ibnu Katsir, Sabanar lama. Hal ini terbukti oleh nilai t-hitung = 6,80 dengan signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,005$ ) yang diperoleh dari uji Paired Sampel T test, serta peningkatan rata-rata gain score sebesar 29,86% pada ketiga indikator yang diukur. Kegiatan mozaik terbukti efektif sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait : Bagi Pendidik atau Guru (1).Disarankan untuk memasukkan kegiatan mozaik secara rutin ke dalam perencanaan pembelajaran harian atau mingguan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. (2).Dalam pelaksanaannya, disarankan untuk menyediakan alat dan bahan yang bermacam-macam, aman, dan menarik sesuai tingkat perkembangan anak, seperti menggunakan potongan kertas warna-warni, kain, plastik, atau bahan alam. (3).Pendidik dapat memodifikasi tingkat kesulitan kegiatan mozaik sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, mulai dari pola sederhana hingga pola yang lebih kompleks. (4).Pendidik dapat mengembangkan kegiatan mozaik menjadi kegiatan yang lebih bermakna dengan mengaitkannya dengan tema pembelajaran yang sedang dibahas. Bagi Orang Tua (5).Bagi Orag tua diharapkan dapat mendukung kegiatan mozaik atau aktivitas serupa di rumah sebagai bentuk kelanjutan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. (6).Orang tua dapat menyediakan bahan sederhana yang ada dirumah untuk membuat karya mozaik bersama anak, sehingga hubungan antara anak dan orang tua semakin erat sekaligus melatih kemampuan motorik halus anak. (7).Orang tua diharapkan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan tangan dan jari secara mandiri, seperti menempel, menggunting, menyusun, serta merakit benda, dibawah pengawasan orang tua. Bagi Penelitian Selanjutnya :(8).Diharapkan untuk melakukan penelitian dengan desain eksperimen yang lebih kuat, misalnya pretest posttest control group design dan jumlah subjek lebih banyak untuk meningkatkan validitas temuan. (9).Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi kegiatan mozaik yang

berbeda atau membandingkan efektivitas kegiatan mozaik dengan kegiatan lain dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.(10).Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pengaruh kegiatan mozaik terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2019). Motor development: Embodied, embedded, enculturated, and enabling. *Annual Review of Psychology*, 70, 141–164. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102836>
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Hatfield, B. E., Cottone, E. A., Rubinstein, E., LoCasale-Crouch, J., & Grissmer, D. W. (2016). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child Development*, 87(5), 1525–1538. <https://doi.org/10.1111/cdev.12538>
- Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrell, W. M., & Steele, J. S. (2016). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*, 52(2), 201–213. <https://doi.org/10.1037/a0039880>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Khadijah, Huda, N., & Turtanti, A. (2022). Bentuk-bentuk stimulasi dalam perkembangan motorik anak usia dini di RA Hidayatul Ilmi Desa Kolam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 418–422.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, S. (2022). Penerapan teknik mosaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1450–1461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1234>
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Wardani, D. K. H., Oktavia, C., & Rahayuningsih, I. (2023). Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada siswa TKA. *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3188>